DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 8, No. 2, Juli - Desember 2026
http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm

Penguatan Kapasitas Masyarakat melalui Pengembangan *Community Based Tourism* di Kawasan Wisata Desa Sidoluhur Lawang

Zuraidah[1*], Syahirul Alim[2], Tri Nurrizkan Ashsidiqin[1], Arifin[2]
[1]*Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*
[2]*Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, UIN maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*

*E-mail: zuraidah@akuntansi.uin-malang.ac.id

Artikel Info

Diterima
04 November 2025

Direvisi
16 Oktober 2026

Dipublikasi
09 November 2026

Abstrak

Desa Sidoluhur, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, memiliki potensi wisata alam, budaya, dan ekonomi lokal yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena partisipasi masyarakat dan kapasitas kelembagaan pengelola wisata masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan aset lokal, memperkuat partisipasi serta kapasitas masyarakat, dan mendorong pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Sidoluhur. Sasaran kegiatan adalah 30 anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui lima tahapan, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Deliver*, dan *Evaluation*. Tahapan tersebut meliputi identifikasi aset lokal, perumusan aspirasi masyarakat, penyusunan rencana pengembangan, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam pemetaan aset wisata lokal dan perumusan potensi pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Pendampingan juga diarahkan pada penguatan kelembagaan Pokdarwis, pengembangan keterampilan pelayanan wisata, promosi digital, dan pengemasan produk lokal sebagai daya tarik wisata. Hasil kegiatan memberikan dasar bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan desa. Pendekatan ABCD digunakan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengenali aset, menentukan prioritas, dan merencanakan pengembangan wisata sesuai potensi lokal. Keberlanjutan pengembangan CBT memerlukan kolaborasi antara masyarakat, Pokdarwis, pemerintah desa, pelaku usaha lokal, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung penguatan kapasitas masyarakat dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas secara berkelanjutan di Desa Sidoluhur.

Kata kunci: *Community Based Tourism, Asset-Based Community Development, Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan*

Dipublikasikan oleh: DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Website: http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm
DOI: https://doi.org/10.32332/23paet45
P-ISSN 2686-3839 dan E-ISSN 2686-4347
Volume 8 Nomor 2, Juli-Desember 2026
Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Desa Sidoluhur, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang memiliki potensi wisata yang kaya, baik dari sisi alam, budaya, maupun ekonomi lokal. Wilayah ini dikelilingi panorama pegunungan dengan udara sejuk dan dekat dengan kawasan wisata paralayang Gunung Banyak serta Gunung Tumpuk. Potensi ekonomi masyarakat juga terlihat dari berbagai usaha lokal seperti olahan susu sapi perah, keripik singkong, dan keripik pisang. Mata pencaharian penduduk di Desa Sidoluhur sebagian besar masih berada di sektor pertanian seperti tebu, padi, jagung dan kopi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam ekonomi masyarakat sekitar, selain di bidang pertanian masyarakat Sidoluhur juga menggeluti sektor peternakan, seperti sapi perah, sapi potong, kambing dan juga unggas. Potensi Desa Sidoluhur sangat komplit, memiliki destinasi wisata paralayang, memiliki lahan pertanian padi untuk masyarakatnya, memiliki perkebunan jagung dan kopi yang dapat membantu pemasukan masyarakat desa sekitar. Meskipun demikian, pengelolaan potensi tersebut belum optimal karena minimnya partisipasi masyarakat serta belum adanya kelembagaan wisata yang kuat. Keberadaan pariwisata berbasis komunitas menjadi strategi utama dalam mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan di Indonesia (Hariyadi et al., 2024).

Desa Sidoluhur menghadapi sejumlah kendala dalam tata kelola pemerintahan desa, antara lain keterbatasan anggaran operasional dan pengetahuan mengenai regulasi administrasi pemerintahan desa (Hayati et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan koordinasi dan sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal. Kolaborasi dengan berbagai komunitas, seperti PKK, karang taruna, kelompok seni, dan kelompok wisata, menjadi penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan Raintung et al. (2021), yang menegaskan pentingnya peran komunitas dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa.

Lokasi paralayang di Desa Sidoluhur Lawang ini letaknya tersembunyi, tempat ini telah diresmikan oleh Bupati Malang, Rendra Kresna dan TNI AU Lanud Abdulrachman Saleh sejak 2017. Di sini pula sering digunakan untuk tempat latihan atlet paralayang dari TNI AU Abdulrachman Saleh. Hasil observasi di Desa Sidoluhur, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, menunjukkan adanya potensi wisata berupa lokasi paralayang tersembunyi yang berpeluang dikembangkan sebagai daya tarik wisata lokal. Namun, keberadaan potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pengelolaan wisata yang terarah dan partisipasi masyarakat yang optimal. Persoalan yang perlu mendapat perhatian tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan potensi wisata, tetapi juga dengan penguatan kapasitas masyarakat, kelembagaan pengelola wisata, promosi, dan pengemasan potensi lokal menjadi produk wisata yang bernilai ekonomi. Pengalaman perjalanan yang menyenangkan tetap menjadi prioritas utama. Wisata paralayang sempat terhenti kegiatannya karena selain lokasinya yang kurang mumpuni untuk parkir para wisatawan, sarana prasarana yang harus diadakan juga membutuhkan biaya yang besar dan belum tersedianya toilet umum. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk mengisi kebutuhan pendampingan tersebut melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT), dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam identifikasi aset, perencanaan, dan pengembangan pariwisata desa.

Maka dibentuklah *Community-Based Tourism* (CBT), yaitu konsep pariwisata berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan manfaat dari sektor pariwisata. Dalam model ini, pariwisata tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berupaya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Bentuk partisipasi masyarakat adalah turut terlibat dalam mendukung program desa wisata organik yang pada realisasinya telah terjadi proses kesadaran pada masyarakat dan terjadi transformasi pada dirinya (Indrianti et al., 2019). Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat, memberikan peluang ekonomi yang adil, serta memastikan bahwa dampak dari pariwisata bisa dirasakan oleh masyarakat lokal. Pendekatan

Community-Based Tourism (CBT) juga menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan pariwisata. (Dolezal & Trupp, 2015) menjelaskan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) mendukung CBT melalui identifikasi dan optimalisasi aset lokal, seperti sumber daya alam, budaya, keterampilan, dan kelembagaan masyarakat. Studi (Rialny & Anugrahini, 2022) menunjukkan pentingnya pemanfaatan aset lokal dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Sementara itu, (Raharjo et al., 2022) menekankan pentingnya penguatan kapasitas Pokdarwis dalam pengelolaan destinasi, promosi, dan pengembangan usaha wisata.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sidoluhur ini dilaksanakan untuk mendorong pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pengangkatan potensi desa melalui pendekatan partisipatif ini juga terbukti efektif dalam pemetaan potensi wisata di berbagai daerah (Anggraeni et al., 2025). Selain itu, penguatan kelembagaan Pokdarwis memainkan peran sentral dalam menggerakkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat (Azizah et al., 2024). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengidentifikasi, mengoptimalkan, dan mengelola potensi wisata alam secara mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan. Pendampingan difokuskan pada edukasi tata kelola desa wisata berbasis aset lokal, sehingga potensi alam Desa Sidoluhur dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat serta mendukung peningkatan kesejahteraan dan keberlanjutan desa.

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagaimana dikemukakan oleh Kretzmann dan McKnight (1990) serta dibahas oleh Ibrahim (2018). Pendekatan ABCD berorientasi pada identifikasi dan optimalisasi aset, kemampuan, pengalaman, pengetahuan, serta potensi lokal untuk mendorong kemandirian dan keberlanjutan komunitas. Pendekatan ini relevan dengan pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan potensi wisata berbasis sumber daya alam, budaya, dan sumber daya manusia.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama lima bulan di Desa Sidoluhur, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Tim pelaksana terdiri atas empat orang, yaitu dua dosen dan dua mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sasaran pendampingan adalah 30 anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sidoluhur yang terlibat dalam pengembangan potensi wisata lokal (Yulianto et al., 2021). Pelaksanaan kegiatan diarahkan pada identifikasi aset dan potensi wisata, edukasi tata kelola desa wisata, pendampingan pengembangan pariwisata berbasis komunitas, serta evaluasi kegiatan. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan pemerintah desa, pelaku UMKM, pemuda, dan pemangku kepentingan lainnya guna mendukung kolaborasi serta keberlanjutan program wisata.

Tabel 1. Tabel Tahapan Pelaksanaan Program dengan Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*)

Tahap	Kegiatan Utama	Instrumen	Fungsi
1. *Discovery*	Pemetaan aset lokal: wisata alam, budaya, ekonomi, SDM; wawancara, tokoh lokal; observasi lapangan.	Panduan wawancara semi-terstruktur	Menggali informasi dari pengurus Pokdarwis, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa tentang potensi serta kendala pengembangan wisata.
2. *Dream*	Forum warga untuk menyusun cita-cita	Lembar pemetaan aset (*asset mapping*)	Mengidentifikasi aset alam, budaya, ekonomi,

	desa wisata berbasis kekuatan lokal.		sumber daya manusia, dan kelembagaan lokal.
3. *Design*	Penyusunan rencana aksi: pelatihan, pemetaan jalur wisata, promosi digital, peningkatan UMKM.	Lembar observasi lapangan	Mencatat kondisi daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas, kebersihan, keselamatan, dan sarana pendukung.
4. *Deliver*	Pelaksanaan program: pelatihan *hospitality*, branding produk lokal, kunjungan lapangan.	Kuesioner evaluasi	Mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pendampingan, jika evaluasi *pre-test* dan *post-test* dilaksanakan.
5.*Evaluation & Celebration*	Evaluasi partisipatif, publikasi hasil, festival desa atau peluncuran resmi wisata.	Rubrik penilaian keterampilan	Menilai kemampuan peserta dalam mengidentifikasi aset, menyusun rencana pengembangan, dan mengelola potensi wisata, jika praktik tersebut dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Sidoluhur memiliki modal sosial berupa kekompakan, tradisi budaya, serta sumber daya manusia yang kreatif, khususnya dari kalangan pemuda dan pelaku UMKM. Namun, potensi yang besar ini belum sepenuhnya terkelola dan terintegrasi secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembangunan yang menekankan pada pemanfaatan aset lokal, bukan pada kekurangan, agar masyarakat dapat berkembang dengan mandiri dan berkelanjutan.

Hasil Pendampingan Berdasarkan Tahapan ABCD

1. Tahap *Discovery* (Identifikasi Aset)

   Tahap *Discovery* dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan aset lokal Desa Sidoluhur melalui observasi lapangan dan penggalian informasi dari masyarakat serta anggota Pokdarwis. Pemetaan diarahkan pada potensi wisata alam, modal sosial, sumber daya manusia, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Hasil identifikasi ini menjadi dasar untuk menentukan aset yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata dan pendukung perekonomian lokal.

2. Tahap *Dream* (Perumusan Visi Bersama)

   Pada tahap *Dream*, masyarakat didorong untuk merumuskan harapan terhadap pengembangan wisata Desa Sidoluhur. Visi pengembangan diarahkan pada pembentukan desa wisata berbasis potensi alam yang didukung oleh partisipasi masyarakat, pelestarian budaya, dan pengembangan UMKM. Perumusan visi bersama ini menjadi landasan untuk menyelaraskan potensi lokal dengan tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3. Tahap *Design* (Perencanaan Program)

   Tahap *Design* difokuskan pada penyusunan rencana pengembangan wisata berdasarkan aset yang telah diidentifikasi dan visi yang dirumuskan bersama. Program diarahkan pada penguatan tata kelola desa wisata, peningkatan kapasitas Pokdarwis, pengembangan produk lokal, serta promosi

potensi wisata. Perencanaan ini diharapkan dapat mengintegrasikan potensi alam dan ekonomi masyarakat dalam pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT).

4. Tahap *Deliver* (Pelaksanaan dan Pendampingan)

Tahap *Deliver* dilaksanakan melalui kegiatan edukasi dan pendampingan mengenai tata kelola desa wisata berbasis aset lokal. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian yang terdiri atas dua dosen dan dua mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan sasaran 30 anggota Pokdarwis Desa Sidoluhur. Pendampingan diarahkan untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai pengelolaan potensi wisata secara partisipatif dan berkelanjutan. Hasil tahap ini perlu dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan serta capaian nyata yang diperoleh peserta selama pendampingan.

5. Tahap *Celebration* (Refleksi dan Apresiasi)

Tahap *Celebration* diarahkan pada refleksi terhadap proses pendampingan, identifikasi pembelajaran, dan apresiasi terhadap keterlibatan masyarakat. Tahap ini juga dapat digunakan untuk merumuskan komitmen tindak lanjut antara Pokdarwis dan pemangku kepentingan lokal dalam mengembangkan potensi wisata Desa Sidoluhur. Keberhasilan tahap ini perlu ditunjukkan melalui hasil evaluasi, tanggapan peserta, atau kesepakatan tindak lanjut yang benar-benar dihasilkan selama kegiatan.

1. *Discovery*

Desa Sidoluhur memiliki kekayaan alam yang menjadi daya tarik utama wisata berbasis alam dan petualangan. Hasil identifikasi aset di Desa Sidoluhur, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, diarahkan pada pemetaan sumber daya alam, sosial, dan ekonomi yang dapat mendukung pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) (Tabel 2). Aset yang telah tersedia perlu dibedakan dari potensi pengembangan agar perencanaan desa wisata didasarkan pada kondisi aktual masyarakat dan wilayah. Aset yang telah ada meliputi sumber daya alam dan lingkungan lokal yang teridentifikasi melalui observasi lapangan, serta modal sosial masyarakat yang dapat mendukung pengembangan wisata. Keterlibatan Pokdarwis menjadi aset kelembagaan yang penting dalam mengoordinasikan partisipasi masyarakat dan merencanakan pengelolaan potensi wisata.

Sementara itu, potensi yang masih memerlukan pengembangan mencakup integrasi daya tarik alam menjadi paket wisata, pengembangan layanan wisata berbasis UMKM, promosi destinasi, serta penguatan tata kelola dan fasilitas pendukung. Potensi tersebut memerlukan perencanaan lebih lanjut agar dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kondisi lingkungan, dan kesiapan pengelola. Hasil pemetaan ini menjadi dasar untuk menentukan prioritas pengembangan wisata Desa Sidoluhur melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), dengan mengoptimalkan aset yang telah tersedia sekaligus merancang pengembangan potensi secara partisipatif dan berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil identifikasi *discovery* aset di Desa Sidoluhur, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang,

Aspek	Aset Yang Telah Ada	Potensi Pengembangan
Alam	Objek atau bentang alam yang benar-benar ditemukan saat observasi	Jalur wisata alam, wisata petualangan, atau spot foto
Sosial	Modal sosial dan partisipasi masyarakat yang teridentifikasi	Kegiatan wisata berbasis komunitas
Kelembagaan	Pokdarwis Desa Sidoluhur	Penguatan manajemen dan pembagian peran pengelola
Ekonomi	UMKM atau produk lokal yang sudah ada, jika terverifikasi	Produk oleh-oleh, kuliner, dan paket usaha wisata
Promosi	Media promosi yang sudah digunakan, jika ada	Promosi digital dan pemasaran terpadu

2. *Dream*

Hasil forum warga untuk menyusun cita-cita desa wisata berbasis kekuatan lokal. Banyak desa wisata yang berkembang pesat, namun hanya sedikit yang benar-benar bertumbuh bersama masyarakatnya. Tidak jarang, warga desa justru menjadi penonton di rumah sendiri. Hotel-hotel berdiri, tamu-tamu berdatangan, tapi suara warga tenggelam di balik *branding* dan paket wisata yang dikendalikan pihak luar. Tapi itu tidak terjadi di Desa Sidoluhur Lawang. Desa ini menjadi contoh menarik bagaimana masyarakat lokal bukan hanya pelengkap, tapi pemain utama dalam pembangunan desa wisata. Melalui pendekatan partisipatif, warga Desa Sidoluhur ikut terlibat mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, hingga pengelolaan destinasi.

1. Menyusun visi pengembangan pariwisata desa
2. Menentukan zona pemanfaatan lahan untuk wisata
3. Membentuk kelompok kerja wisata

Setiap program desa wisata didiskusikan dalam musyawarah desa, bukan diputuskan secara *top-down.* Ini menciptakan rasa memiliki yang kuat dimana warga tidak hanya mendukung, tapi juga menjaga dan menghidupi destinasi secara aktif.

3. *Design*

Tahap *Design* diarahkan pada penyusunan rencana aksi pengembangan desa wisata berdasarkan potensi lokal Desa Sidoluhur, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Perencanaan difokuskan pada peningkatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemetaan jalur wisata, pengembangan paket wisata berbasis potensi alam, serta promosi destinasi dan produk unggulan desa. Rencana aksi tersebut mencakup tiga kegiatan utama, yaitu (1) pelatihan tata kelola desa wisata untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Pokdarwis; (2) pemetaan jalur dan daya tarik wisata sebagai dasar perencanaan kunjungan wisata; serta (3) perancangan paket wisata yang mengintegrasikan potensi alam dan produk lokal. Pelaksanaan rencana ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan destinasi yang partisipatif dan berkelanjutan.

Hasil tahap *Design* berupa rencana kegiatan pendampingan yang berorientasi pada penguatan kapasitas Pokdarwis dan pemanfaatan aset lokal. Rencana aksi selanjutnya menjadi acuan pelaksanaan pendampingan dan pengembangan wisata Desa Sidoluhur sesuai dengan kesiapan masyarakat serta kondisi aktual di lapangan.

4. *Deliver*

Pelaksanaan program: pelatihan *hospitality*, *branding* produk lokal, kunjungan lapangan. Tahap *Deliver* merupakan fase pelaksanaan program yang berfokus pada penerapan rencana aksi berbasis aset lokal yang telah dipetakan sebelumnya. Kegiatan ini menjadi langkah konkret dalam mengimplementasikan hasil identifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat Desa Sidoluhur, khususnya dalam upaya pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) berbasis kearifan lokal.(Rahail & Janwarin, n.d.).

Pada tahap ini, tim pengabdian bersama masyarakat melaksanakan beberapa kegiatan utama, yaitu pelatihan *hospitality* (pelayanan wisata), pelatihan *branding* produk lokal, serta kegiatan kunjungan lapangan (*field visit*). Dengan 30 orang pengurus dan anggota Pokdarwis, selama 5 jam dan 2 hari pelaksanaan bertempat di balai Desa Sidoluhur. Dengan kegiatan berupa:

1. Pelatihan *Hospitality*

   Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, terutama pelaku wisata dan pengelola *homestay*, dalam memberikan pelayanan yang ramah, profesional, dan sesuai dengan standar pariwisata berkelanjutan. Peserta dilatih mengenai etika melayani wisatawan, kebersihan, tata cara menyambut tamu, hingga pengelolaan fasilitas wisata sederhana (Pramana, 2025).

2. Pelatihan *Branding* Produk Lokal

Kegiatan ini berfokus pada peningkatan nilai tambah produk-produk unggulan desa seperti keripik singkong, olahan susu sapi perah, dan makanan khas lokal lainnya. Peserta dilatih untuk membuat desain kemasan yang menarik, menentukan identitas merek (*brand identity*), serta memanfaatkan media sosial untuk pemasaran digital produk. Pendampingan UMKM melalui perbaikan kemasan, sarana administratif, dan kepastian standar mutu produk lokal menjadi faktor kunci pendukung ekonomi kreatif desa (Agustina et al. 2019; Djakfar & Isnaliana, 2021).

3. Kunjungan Lapangan (*Field Visit*)

Kegiatan ini dilakukan sebagai sarana pembelajaran langsung bagi warga untuk melihat praktik terbaik pengelolaan desa wisata yang sudah berhasil. Melalui kunjungan ke desa wisata percontohan, peserta mendapatkan inspirasi, motivasi, serta pemahaman tentang tata kelola wisata yang profesional dan berkelanjutan.

Seluruh kegiatan pada tahap *Deliver* dilaksanakan secara partisipatif, melibatkan pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM, serta masyarakat lokal. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi wisata dan ekonomi kreatif berbasis aset lokal, sehingga Desa Sidoluhur dapat tumbuh menjadi desa wisata yang berdaya saing, mandiri, dan berkelanjutan.

Tabel 3. Bentuk kegiatan dan hasil pendampingan

No.	**Bentuk Kegiatan**	**Hasil / *Outcome***
1.	Memetakan aset wisata lokal	Masyarakat memiliki peta aset wisata desa (alam, budaya, SDM, produk unggulan) sebagai dasar pengembangan CBT.
2.	Membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang aktif	Terbentuk dan berfungsinya kelompok warga yang mengelola wisata lokal secara mandiri dan berkelanjutan.
3.	Peningkatan kapasitas warga dalam CBT	1. Pelayanan wisata (*hospitality*). 2. Manajemen *homestay.* 3. Promosi digital desa wisata. 4. Pemanduan wisata lokal.
4.	Tumbuhnya produk wisata dan UMKM lokal	Menciptakan produk atau paket wisata desa, seperti: 1. Wisata edukasi peternakan susu; 2. Jelajah sepeda gunung; 3. Kuliner khas desa; serta 4. Kerajinan atau suvenir lokal.
5.	Tersusunnya model pengembangan CBT pendekatan aset berbasis ABCD	1. Tersusunnya dokumen model atau panduan pengembangan pariwisata desa berbasis aset lokal, yang bisa direplikasi di desa lain. 2. Keterlibatan aktif warga dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata → menciptakan rasa memiliki dan keberlanjutan.

1. Pemetaan Aset Wisata Desa

Tahap pertama kegiatan pendampingan dimulai dengan pemetaan aset (*asset mapping*) menggunakan pendekatan *Discovery* dalam metode ABCD (*Asset-Based Community Development*). Melalui wawancara, observasi lapangan, dan diskusi kelompok, masyarakat bersama tim pengabdian berhasil mengidentifikasi potensi utama Desa Sidoluhur, antara lain:

a. Wisata alam paralayang Gunung Tumpuk yang memiliki panorama indah serta potensi *top landing* bagi wisatawan dan atlet paralayang.
b. Pertanian dan peternakan sapi perah yang dapat dikembangkan menjadi wisata edukatif, seperti wisata edukasi olahan susu sapi.
c. Produk lokal khas desa, seperti keripik pisang, keripik singkong, dan *empok* (makanan olahan jagung), yang memiliki cita rasa khas dan potensi ekonomi tinggi.
d. Aset sosial dan budaya, berupa komunitas masyarakat yang masih menjaga nilai gotong royong, kelompok pemuda, dan pelaku UMKM aktif.

Hasil pemetaan ini dituangkan dalam peta aset wisata Desa Sidoluhur yang menjadi dasar perencanaan pengembangan wisata berbasis komunitas (CBT) ke depan.

2. Pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)

Setelah aset desa berhasil diidentifikasi, dilakukan pembentukan dan penguatan kelembagaan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dengan memberikan SK atau dokumen legalitas Pokdarwis (Alim & Maimunah, n.d.). Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat, pemerintah desa, pelaku UMKM, dan pemuda. Pokdarwis berperan sebagai motor penggerak utama kegiatan wisata lokal dengan fungsi:

a. Mengelola dan mengembangkan paket wisata berbasis potensi alam dan budaya.
b. Menjadi penghubung antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak eksternal (kampus, pelaku usaha, dinas pariwisata).
c. Melakukan promosi dan dokumentasi kegiatan wisata desa.
d. Pembuatan *Company Profil* (Gambar 1).

Hasilnya, terbentuk satu kelompok Pokdarwis aktif yang mulai menjalankan fungsi koordinasi wisata, mengatur jadwal kegiatan, serta menjadi wadah komunikasi dan promosi wisata Sidoluhur Langkah pendampingan ini sejalan dengan penelitian (Wardani et al., 2024) (Gambar 2).



Gambar 1. *Company profil* wisata Desa Sidoluhur



Gambar 2. Dokumentasi Pembentukan Pengurus Pokdarwis; Pembagian kaos pengurus (A); Foto bersama dengan pengurus Pokdarwis (B)

3. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Langkah selanjutnya adalah peningkatan kapasitas masyarakat melalui serangkaian pelatihan praktis dan *workshop* tematik. Materi pelatihan meliputi:

a. *Hospitality* dan pelayanan wisata, agar masyarakat mampu melayani tamu dengan ramah dan profesional. Manajemen *homestay*, mencakup kebersihan, kenyamanan, dan sistem pemesanan sederhana.
b. Promosi digital dan *branding* desa wisata, seperti cara membuat konten media sosial, mengelola akun promosi, serta desain brosur atau logo.
c. Pelatihan ini diikuti oleh pelaku UMKM, pemuda desa, dan anggota Pokdarwis.

Hasilnya terlihat dari meningkatnya keterampilan masyarakat dalam mengelola kegiatan wisata, melayani pengunjung, serta menggunakan media digital sebagai sarana promosi. Hasil kegiatan juga dievaluasi melalui observasi partisipasi dan praktik peserta selama pendampingan. Indikator keterampilan meliputi kemampuan anggota Pokdarwis dalam mempraktikkan pelayanan dasar kepada pengunjung, menyusun rancangan promosi produk lokal, serta mengidentifikasi potensi wisata yang dapat dikembangkan. Penggunaan media digital dievaluasi berdasarkan ketersediaan akun, materi promosi, atau konten digital yang dihasilkan selama kegiatan. Bukti pencapaian dikumpulkan melalui lembar observasi, dokumentasi praktik, dan pemeriksaan produk yang dihasilkan peserta. Dengan pendekatan ini, hasil pendampingan dapat dinilai berdasarkan keterampilan yang ditunjukkan dan luaran konkret, tanpa mengklaim peningkatan skor sebelum dan sesudah pelatihan yang tidak diukur.

4. Penyusunan Model Pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT).

Sebagai hasil akhir dari keseluruhan rangkaian kegiatan, tim pengabdian bersama masyarakat menyusun model pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) berbasis aset lokal Desa Sidoluhur.

Model ini berisi panduan konseptual dan teknis yang mencakup:

a. Pemetaan aset lokal sebagai dasar perencanaan wisata.
b. Mekanisme pembentukan dan penguatan kelembagaan Pokdarwis.
c. Strategi pengembangan UMKM dan promosi digital.
d. Langkah-langkah menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal.

Dokumen model ini diharapkan menjadi referensi bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan pariwisata berbasis komunitas melalui pendekatan ABCD, sekaligus menjadi *output* akademik dari kegiatan pengabdian.

Dalam rangka menguji efektivitas dan kontribusi kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sidoluhur yang berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), hasil program ini kemudian dikonfrontasikan dengan beberapa hasil pengabdian masyarakat sejenis yang berfokus pada pendampingan *Community-Based Tourism* (CBT). Pengabdian oleh Prasetyo & Kurniawan (2023) yang mengkaji pendampingan desa wisata menggunakan pendekatan berbasis pemecahan masalah (*deficit-based approach*), terdapat perbedaan capaian psikologis komunitas yang signifikan. Pendekatan konvensional yang berfokus pada kekurangan infrastruktur cenderung membuat warga bersikap pasif dan bergantung pada bantuan stimulus eksternal (pemerintah/pihak ketiga). Sebaliknya, penerapan metode ABCD dalam pengabdian di Desa Sidoluhur terbukti membalik paradigma tersebut; dengan menuntun warga melakukan *Asset Mapping* mandiri pada tahap *Discovery*, masyarakat mampu melihat potensi tersembunyi (seperti area paralayang Gunung Tumpuk dan keunikan produk UMKM olahan susu dan *empok*) sebagai kekuatan modal awal tanpa harus menunggu perbaikan fasilitas fisik berskala besar.

Kedua, pengabdian ini memperkuat sekaligus melengkapi temuan mengenai implementasi siklus ABCD (*Discovery, Dream, Design, Deliver, Evaluation*) dalam pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pendekatan ABCD mampu mengoptimalkan aset yang telah dimiliki masyarakat sehingga berdampak pada penguatan kemandirian ekonomi lokal (Ubaidillah et al., 2025). Kemiripan hasil ditemukan pada tingginya *sense of belonging* (rasa memiliki) masyarakat terhadap program desa wisata jika dilibatkan sejak perumusan visi (*Dream*). Namun, kebaruan hasil dari pengabdian di Desa Sidoluhur ini terletak pada integrasi lintas sektor yang konkret. Apabila pada penelitian Wahyuni & Rahmawati (2022) luaran kemitraan Pokdarwis masih terbatas pada aspek tata kelola lingkungan, program di Desa Sidoluhur berhasil mengintegrasikan klaster wisata olahraga ekstrem (*sport tourism*) paralayang dengan ketahanan ekonomi lokal melalui manajemen rantai pasok *branding* digital UMKM lokal sebagai oleh-oleh khas CBT.

Ketiga, aspek keberlanjutan (*sustainability*) program ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pendampingan satu arah (*top-down*) seperti yang dievaluasi oleh Setyowati (2021). Dalam laporan Setyowati, pelatihan pariwisata yang mengandalkan metode ceramah klasikal seringkali kehilangan momentum dan mati suri setelah tim pengabdi meninggalkan lokasi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini secara nyata telah menjawab tujuan program, yaitu mengoptimalisasi aset wisata alam, budaya, dan ekonomi Desa Sidoluhur menuju destinasi CBT yang berkelanjutan. Program ini berhasil mentransformasi potensi lokal menjadi sektor yang terkelola dengan baik melalui peningkatan keterampilan hospitality warga, penguatan identitas (*branding*) produk, dan perluasan jangkauan promosi digital. Terbentuknya Pokdarwis yang aktif menjadi indikator utama bahwa tujuan kemandirian tata kelola wisata berbasis komunitas telah terpenuhi dan siap dilanjutkan melalui program pendampingan kelembagaan secara berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dukungan moril dan materiil dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Desa, Sekretaris Desa Sidoluhur, Katua dan anggota Pokdarwis Sidoluhur yang telah menjadikan bagian dari pendampingan pengembangan pariwisata Desa Sidoluhur Lawang Malang agar dapat berkelanjutan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

ZR memiliki peran penting dalam memulai kegiatan pengabdian, merancang konsep dan rencana penelitian serta pengabdian. Serta bertindak sebagai ketua pelaksana pengabdian masyarakat dan penulis utama. SA berkontribusi sebagai koorditaor lapang dalam pengumpulan data, juga berperan sebagai penulis kedua. Selanjutnya TN dan AR berperan dalam pengeditan laporan, sekaligus sebagai penulis ketiga dan keempat sekaligus anggota pelaksana pengabdian masyarakat.

REFERENSI

Alim, S., & Maimunah, I. (n.d.). *Olahan Potensi Alam Anti Stunting: Pendampingan Komunitas Ibu Giat Di Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang*.

Anggraeni, D., Mutammam, M., Irfanullah, G., Afiani, Z., & Asyauqi, M. Z. (2025). Destinasi Wisata Budaya: Pemetaan Potensi Wisata Kelurahan Krapyak Berbasis ABCD. Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 42–51.

Agustina, Y., Pratikto, H., Churiyah, M., & Dharma, B. A. (2019). Pentingnya Penyuluhan Sertifikasi Jaminan Produk Halal untuk Usaha Kecil Menengah (UKM). Jurnal Graha Pengabdian, 1(2), 139–150.

Azizah, P., Hilmi, M. I., & Linda, F. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 7(1), 12–23.

Djakfar, I. , Isnaliana (2021). Model Pemdampingan Pengurusan Produk Makanan Halal Bagi UMKM Dalam mendukung Banda Aceh Menjadi Kota Wisata Halal. Jurnal Pengabdian Masyarakat. JPM Wikarama Parahita p-ISSN 2599-0020, e-ISSN 2599-0012

Dolezal, C., & Trupp, A. (2015). Tourism and Development in Southeast Asia. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 117-124 Pages. https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2015.2-1

Hayati, H. N., Dwinugraha, A. P., Fiasari, S. N., Khoirunnisa, H. J., & Evalista, M. F. (2023). SI LUHUR: Improving digitalization-based public services in Sidoluhur Village, Malang. *Community Empowerment*, *8*(3), 321–327. https://doi.org/10.31603/ce.8180

Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village in Indonesia. Revista de Gestao Social e Ambiental, 18(7), e06438.

Ibrahim, A. B. (2018). Asset Based Community Development (ABCD). In *Transforming Society* (Issue August). https://doi.org/10.4324/9781315205755-17

Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 13–18.

Prasetyo, A., & Kurniawan, H. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas: Pendekatan Masalah dan Solusi Infrastruktur. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 7(1), 45-56. https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.14321

Peni Arianita Wardani, Muhamad Farhan, Nur Afni Rachman, Achmad Fawwaz Nabiha, & Taufikkurrohman Taufikkurrohman. (2024). Penguatan Praktik Community-Based Tourism sebagai Upaya Perbaikan Pengelolaan Desa Wisata Sidomulyo. *Panggung Kebaikan : Jurnal Pengabdian Sosial*, *1*(4), 84–94. https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v1i4.769

Pramana, S. E. (2025). *Peningkatan Kapasitas Pelayanan Hospitality bagi Pelaku Usaha Mikro Pariwisata di Desa Wisata Selo, Boyolali*. *1*(1).

Rahail, J. V. T., & Janwarin, A. M. R. (2026). Model Collaborative Community-Based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Ohoi Soinrat

Kabupaten Maluku Tenggara). *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, *4*(8), 834-846. https://doi.org/10.60126/jim.v4i8.1796

Raharjo, K. M., Zulkarnain, Z., & Krisdayanti, K. (2022). Pendampingan Penguatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *5*(1), 33. https://doi.org/10.17977/um050v5i1p33-39

Rialny, S. S., & Anugrahini, T. (2022). Asset-Based Community Development in Realizing Sustainable Community in Untung Jawa Island Tourism Village. *ARISTO*, *10*(2), 329–349. https://doi.org/10.24269/ars.v10i2.5046

Ubaidillah, M., Hazizi, S., Warahmah, M., & Birata, A. A. H. (2025). Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Labuhan Kertasari Sumbawa Barat. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, *4*(4), 717-729. https://doi.org/10.46773/djce.v4i4.2860

Yulianto, Fahmi, T., D. Meilinda, S., A. Hidayati, D., & Inayah, A. (2021). Pemetaan Potensi Desa Berbasis Asset Based Community Development di Desa Kotabatu, Pubian, Lampung Tengah. *Bakti Budaya*, *4*(2), 161–172. https://doi.org/10.22146/bakti.2418

Setyowati, R. (2021). Evaluasi Pasca-Pendampingan Masyarakat dalam Pengelolaan Community Based Tourism (CBT). *Jurnal Manajemen Keberlanjutan dan Pengabdian*, 4(3), 312-325.

Wahyuni, S., & Rahmawati, E. (2022). Implementasi Metode Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Pembentukan Kelompok Sadar Wisata. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(2), 189-201. https://doi.org/10.30653/002.2022102.145